



Makna Mengampuni Tanpa Batas Menurut Matius 18 : 21 – 35 dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini

Benny Christian Hutabarat ¹, Rogate Artaida Tiarasi Gultom ², Ibelala Gea ³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang

Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Email : bennychristianh@gmail.com rogatearthagultom@gmail.com

ibasloel3@gmail.com

Abstract. *Forgiveness is a word that is often heard, but is difficult to implement. Giving forgiveness is not based on the size of the mistake committed, but all mistakes must be forgiven. You also need to know that giving forgiveness is not just to forget, but because forgiveness is an obligation for everyone. By giving forgiveness, what happens is peace. Forgiveness is not a verb that must be questioned, but forgiveness requires intention and must be done. This article uses qualitative methods and a literary approach with descriptive analysis of the text of Matthew 18: 21 – 35, in order to explain the research object precisely. Therefore, the aim of the research is to explain the correct understanding of the meaning of Forgiving Without Limits.*

Keywords: *Forgiveness Without Limits, Its Implications For Contemporary Christianity, Matthew 18: 21 – 35*

Abstrak. Mengampuni adalah kata yang sudah sering didengar, namun susah untuk dilaksanakan. Memberikan pengampunan bukan berdasarkan besar-kecilnya kesalahan yang dilakukan, tetapi semua kesalahan harus diampuni. Perlu diketahui juga, memberikan pengampunan bukan sekedar untuk melupakan, tetapi karena pengampunan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dengan memberikan pengampunan, maka yang terjadi adalah kedamaian. Pengampunan bukanlah sebuah kata kerja yang harus dipertanyakan, tetapi pengampunan membutuhkan niat dan harus dikerjakan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur dengan analisis deskriptif teks Matius 18 : 21 – 35, guna menjelaskan objek penelitian secara presisi. Sebab itu tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pemahaman yang benar tentang makna Mengampuni Tanpa Batas.

Kata Kunci: Mengampuni Tanpa Batas, Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini, Matius 18 : 21 – 35

1. LATAR BELAKANG

Sekarang ini, tindak kekerasan dan hal-hal yang bersifat merugikan hak orang lain begitu meningkat tajam. Perilaku pembunuhan terjadi dimana-mana. Seorang pria tega membunuh kekasihnya hanya karena persoalan cemburu, atau seorang teman yang tega membunuh sahabatnya sendiri. Belum lagi seorang ayah yang tega menghabisi nyawa anak kandungnya sendiri. Ditambah pula dendam seorang mahasiswa terhadap dosennya yang berujung pembunuhan. Beda lagi ceritanya mengenai pemerkosaan. Kasus Yuyun yang belakangan ini terjadi. Beberapa pria tega memerkosa dan membunuh korban yang bernama Yuyun. Yang paling mengejutkan lagi, bahwa beberapa orang tersangka pemerkosaan masih di bawah umur. Lantas, bagaimana tindakan yang harus dilakukan dalam menindaklanjuti permasalahan-permasalahan yang sedang marak

Received: September 15, 2024 Revised: September 28, 2024 Accepted: Oktober 31, 2024 Online Available: November 02, 2024

terjadi di sekitar kita, atau lebih khususnya lagi di sekitar Gereja. Apakah Gereja lantas hanya berdiam diri dan tidak memiliki aksi, ketika Gereja tahu bahwa dendam juga merupakan akar terjadinya kejahatan yang tidak ada putusnya? Sedang di dalam kekristenan sendiri, Kristus mengajarkan perihal pengampunan. Tapi, apakah kita sebagai orang Kristen mampu untuk mengampuni dan sampai berapa kali kita harus mengampuni, sebagai pengikut Kristus yang mengajarkan tentang pengampunan seperti yang tertulis dalam Matius 18:21-35.

Di dalam Matius 18:21-35 Yesus Kristus memberikan ajaran mengenai pengampunan, tentu orang tidak ingin meremehkan nasihat itu. Orang harus melihat masalah orang lain dan memaafkan sebagai amanat bukan sebagai opsional atau pilihan. Orang tidak bisa memandang mudah arahan Yesus untuk mencintai saudara dan untuk menjalankan "Orang lakukan untuk orang lain seperti apa yang orang ingin lakukan untuk dirinya" (Luk. 6:31). Orang diberitahu bahwa dirinya harus mengampuni, memaafkan, dan mengampuni lagi (Mat. 18:21-22). Mengampuni diri sendiri dan orang lain, ini akan memungkinkan orang untuk membangun kembali setiap jembatan yang sudah rusak untuk melanjutkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. (David Hawkins, *Nine Critical Mistakes Most Couples Make*, (Eugene, 2005)

Yesus menekankan hubungan antara pengampunan Allah bagi orang dan pengampunan orang bagi orang lain. Ini nampak jelas dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:12; Luk. 11:4). Doa untuk pengampunan bukanlah suatu permohonan tentang sesuatu yang tidak dialami pada tingkat pergaulan antar manusia. Kita dapat mengampuni, dan ini merupakan pola hidup yang harus dijalankan, walaupun tidak memadai atau sama dengan pengampunan yang Allah berikan. Perumpamaan tentang hamba yang tak mau mengampuni menunjukkan bahwa orang yang telah menerima pengampunan diharapkan secara *ipso facto* (sendiri) harus memberikan pengampunan (Mat. 18:23-35) kepada yang lain. Orang yang diampuni harus mempunyai ikatan dengan orang yang diampuni. Fakta bahwa hamba itu, walaupun telah menerima penghapusan utang yang begitu besar, namun menolak untuk menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain, membuktikan bahwa ia tidak menghargai tuannya yang sudah mengampuni. Lebih dari itu, pada suatu kesempatan Yesus memperjelas sifat pengampunan yang tanpa batas tatkala Ia menuntut agar seorang diampuni tujuh kali sehari jika tujuh kali bertobat (Luk. 17:4). Matius mencatat akan jawaban dari pertanyaan Petrus tentang berapa kali ia harus mengampuni,

Yesus berkata tujuh puluh kali tujuh, untuk menghilangkan praduga-praduga bahwa diizinkan adanya pembatasan. (Donald Guthrie, 2013).

Yesus katakan tentang seorang saudara mengampuni seseorang "tujuh puluh kali tujuh" hubungan dengan ide-ide dari belas kasihan pada rekonsiliasi dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 10:10-14). Seorang saudara yang dirugikan harus mengampuni orang yang bersalah berulang kali. Pentingnya pesan ini diilustrasikan dalam penutup perumpamaan hamba tak kenal ampun (18:23-35), menyoroti dengan beberapa tingkat keparahan yang rahmat harus menjadi prioritas tinggi. (Hubertus Waltherus Maria van de Sandt (Ed.), 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan bisa muncul karena memperoleh pengampunan. Perumpamaan domba yang hilang menunjukkan sukacita besar ketika orang berdosa bertobat dan diterima kembali.

Matius 18:21-22 yang mendorong pengikut Kristus untuk belajar mengampuni musuh-musuh mereka sebanyak mungkin. (Masiiwa Ragies Gunda & Joachim Kugler 2012). Ajaran Kristus memberikan perhatian kepada kedamaian. Yesus menekankan pentingnya pengampunan yang memberitahu kita untuk mengampuni tidak hanya tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh. (Mary L. Hickey, 1999).

Selain memiliki arti selalu, angka tujuh juga adalah angka untuk kesempurnaan. Petrus mengira bahwa kalau orang beriman mengampuni kesalahan orang sampai tujuh kali, ia telah memenuhi kehendak Allah. Namun Yesus menjawab juga dengan memakai angka tujuh, namun kata-Nya tujuh puluh kali tujuh kali. Arti jumlah itu dijelaskan dengan perumpamaan yang Yesus berikan. Pengampunan kita kepada sesama saudara harus berdasarkan pengampunan yang kita sudah terima dari Tuhan, yaitu pengampunan yang sempurna.

2. KAJIAN TEORITIS

Kehidupan manusia pada zaman sekarang semakin kompleks dan penuh persaingan di segala bidang. Masih baik ketika persaingan dilakukan dengan aturan yang ada, tapi realitanya persaingan selalu dibarengi dengan perlakuan ketidakadilan dan hal-hal yang merugikan pihak lain. Dalam situasi demikian, timbulnya konflik antar sesama menjadi sangat rentan. Kebutuhan pengampunan menjadi penting demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Belas kasihan terhadap sesama menjadi syarat mutlak di dalam pengampunan. Injil Matius menyadari hal ini dan menjadi satu-satunya penulis Injil yang

menuliskan perumpamaan yang Tuhan Yesus ajarkan tentang pengampunan, yaitu di dalam teks Matius 18:21-35. (Hendi, 2012). Matius ingin mengajarkan kepada jemaatnya bahwa kebutuhan pengampunan kepada sesama menjadi sangat penting di tengah-tengah situasi konflik. Tulisan ini lahir karena penyusun juga melihat kehidupan manusia sepanjang zaman membutuhkan pengampunan dari sesama manusia, yang dimunculkan karena sikap belas kasihan.

Mereka yang memiliki luka batin yang mendalam karena pemerkosaan, pembunuhan terhadap orang yang sangat dicintai, pelecehan seksual, penyiksaan fisik, pengkhianatan terhadap janji-janji perkawinan, atau pemfitnahan, dapat dipahami kalau mereka hanya memiliki sedikit niat atau bahkan sama sekali tidak ada niat untuk mengampuni orang yang telah melukai hati mereka. (Theo Riyanto & Heru Susanto, 2004). Hanya orang-orang yang memang betul memiliki perasaan belarasa yang memiliki kemampuan untuk mengampuni. Teks Alkitab (Mat. 18:22) mengatakan mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali, yang artinya selalu mengampuni. Akan tetapi, teks tersebut tidak dapat digunakan untuk memaksa seseorang untuk mengampuni, jika secara emosional permintaan itu memang berlebihan. (Henri Veldhuis, 2010). Orang yang sudah dilukai itu cenderung sulit untuk mengampuni. Hal itu disebabkan karena ketidaktahuan pembaca akan teks tersebut. Mereka merasa mengampuni itu merugikan diri sendiri, tetapi sebetulnya pengampunan itu menguntungkan karena hatinya diperdamaikan.

Sejak zaman Kristus, sudah diajarkan bahwa ciri khas orang-orang Kristen adalah kasih (belarasa). (William A. Meninger, 1999). Tidak ada kesulitan apa pun bagi setiap orang untuk menerimanya sebagai gagasan. Melaksanakannya adalah hal lain. Demikian juga dengan banyak perintah atau hukum yang berlaku, semua hal itu kebanyakan sebatas wacana, tetapi tidak dengan aplikasinya. Hal tersebut terjadi dengan merata, bukan hanya di kalangan masyarakat bawah, tetapi juga masyarakat menengah dan atas. Ketika pengampunan sudah berhenti, maka tidak akan ada lagi pengampunan dari Tuhan, hal itu merupakan syarat mutlak dalam pengampunan. (Irene Hoft, 2001). Harus mengampuni terlebih dahulu jika ingin mendapatkan pengampunan, sebagaimana firman Tuhan *Dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami* (Mat. 6:12). Artinya setiap orang tidak akan menerima pengampunan dari Tuhan, ketika setiap orang juga tidak mengampuni sesamanya.

Pengampunan adalah anugerah luar biasa. (Howard Marshall 1996). Hal tersebut dikemukakan karena untuk mendapatkan pengampunan sangat sulit. Banyak alasan orang-orang untuk tidak mengampuni. Hal yang lebih parah lagi ketika dikatakan bahwa mengampuni harus tanpa batas. Secara duniawi, tuntutan mengampuni ini cukup berat, bahkan dapat menimbulkan kejengkelan. Ada juga yang beranggapan bahwa tuntutan Yesus tidak sesuai dengan pendidikan, karena seakan-akan ada di dalamnya unsur-unsur memanjakan orang lain. Secara psikologis hal itu dapat diterima, tetapi secara teologis tidak. (A. Munthe, 2004) Manusia pada abad 21 ini lebih mengemukakan pemikiran secara logika dibandingkan dengan iman pribadinya. Oleh karena itu, kebanyakan orang suka untuk memuaskan nafsunya, walaupun itu akan membuat orang lain merasa dirugikan.

Salah satu alasan sulitnya mengampuni adalah, seseorang yang seharusnya memberikan ampunan memiliki ketakutan, bahwa dengan mengampuni maka orang yang diampuni tersebut tidak memiliki perasaan bersalah. Mengampuni bukan berarti menghilangkan kesalahan atau membela orang yang bersalah, juga bukan untuk memberikan penilaian tentang moralitas-atau ketidakbermoralan-tindakan mereka. Mengampuni adalah sebuah kewajiban dan harus dilakukan, dan hal itu tidak akan mempengaruhi fakta bahwa seorang yang diampuni adalah orang yang bersalah. Pengampunan itu sangat penting. Barangkali sangat sulit, khususnya bagi korban kejahatan. Pengampunan tidak berarti membiarkan orang menginjak-injak orang yang mengampuni. (Simon dan Christopher Danes, 2000). Pengampunan walau pun memang sulit tetapi harus dilakukan karena setiap orang telah memperoleh terlebih dahulu pengampunannya dari Tuhan.

Mengapa pengampunan diperlukan? Jika seorang tidak mengampuni orang yang lain, hal itu mengarah ke dalam bentuk penyiksaan secara mental. (Jefferis Kent Peterson, 2002). Yesus menjelaskan bahwa orang yang menolak untuk mengampuni orang yang lainnya memang memiliki kehendak untuk menyiksa orang tersebut secara mental. Pengampunan merupakan suatu resep yang Allah tawarkan untuk membebaskan orang dari rasa sakit secara mental tersebut. Jika seseorang menolak untuk mengampuni, orang tersebutlah yang menciptakan penjara sebagai hukuman baginya. Artinya adalah bahwa ia tidak akan mendapatkan pengampunan ketika dia sendiri tidak mengampuni orang lain. Pengampunan atau pembebasan dari kesalahan diberikan tanpa syarat. Hanya untuk

menerima pengampunanlah yang bersyarat, yaitu dengan terlebih dahulu mengampuni orang lain.

Paling tidak ada tiga pernyataan teologis yang tegas memberikan dasar untuk perenungan tentang pengampunan. Pernyataan pertama terletak pada keyakinan bahwa setiap orang diciptakan untuk mempunyai hubungan yang benar dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan dunia dan dengan semua ciptaan. Kedua, dosa dan ketidakadilan pribadi dan bersama menghalangi setiap orang untuk mengalami kepuhan dan kesempurnaan dari hubungan-hubungan ini. Ketiga, setiap orang akan kembali kepada tema-tema teologis dari bagian sebelumnya dan melihat bagaimana pengampunan mengajak setiap orang untuk bergerak ke arah keadilan, rekonsiliasi, dan kesempurnaan sebagaimana setiap orang hidup dalam Kerajaan Allah yang lebih besar. (Joretta L. Marshall, 2005).

Ditulis pada 1947, ketika keseraman *Holocaust* yang sepenuhnya baru saja terungkap, C.S. Lewis menyatakan, “Terdapat perbedaan yang begitu mendasar antara memaafkan dengan tidak menyalahkan.” Menurutnya, kebanyakan orang tidak suka mengakui ketika melakukan kesalahan, maka mereka mencari pembenaran-agar tidak dipersalahkan-bagi tindakan mereka. Dalam kasus Nazi, beribu-ribu orang Jerman mengatakan setelah jatuhnya *Third Reich* bahwa mereka hanya mengikuti perintah. Bukannya meminta maaf, mereka mencoba membuat orang lain menerima pembelaan diri mereka dan keadaan-keadaan yang meringankan sehingga mereka tidak betul-betul bisa dipersalahkan. Karena itu tidak ada yang perlu dimaafkan. Dalam pengertiannya, memaafkan dengan tidak menyalahkan nyaris saling bertentangan. Dalam kasus tersebut, terlihat jelas bagaimana seseorang untuk mengakui kesalahan pun begitu sulit. Bagaimana pula dengan sikap mengampuni, walaupun sudah terlebih dahulu memperoleh pengampunan? Kesadaran akan sikap pengampunan memang masih minim terlaksana.

Pengampunan tidak membutuhkan permintaan ampun. Hal ini ingin mengungkapkan bahwa kewajiban untuk mengampuni harus senantiasa terjadi, dan dibutuhkan kepekaan oleh setiap orang yang seharusnya memberikan pengampunan. Ketika pengampunan menjadi kewajiban bagi setiap orang, yang menjadi masalah adalah sulit untuk melakukan hal yang sama. Hal ini terlihat jelas dalam Matius 18:21-35, yaitu perihal hamba yang kejam, yang telah mendapatkan pengampunan dari tuannya, tetapi menolak memberikan pengampunan kepada sesama hamba yang lain. Itu juga menjadi

realita pada saat ini. Banyak orang ingin diampuni, tetapi ia sendiri tidak mau mengampuni, dan lebih kejamnya adalah ingin membenarkan dirinya terhadap kesalahan yang diperbuat. Membuat diri sendiri menjadi orang yang seakan-akan tidak bersalah menjadi lebih kejam dibandingkan dengan tidak mengampuni. Perilaku tersebut hanya bagian dari bentuk penipuan, bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain. Pengampunan tidak membutuhkan pengakuan, tetapi status bersalah tidak boleh ditutup-tutupi.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur dengan analisis deskriptif teks Matius 18:21–35, guna menjelaskan objek penelitian secara presisi. (Sonny Eli Zaluchu, 2020). Sebab itu tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pemahaman yang benar tentang makna Mengampuni Tanpa Batas. Penelitian ini dikatakan kualitatif deskriptif karena lebih menekankan pada gambaran teks Matius 18:21–35 dengan studi kepustakaan. (Sugiono, 2014). Sedangkan langkah-langkah penulisan dimulai dari literatur dari buku yang terkait dari buku teks, jurnal ilmiah, abstrak dan indeks serta media lainnya yang berkesinambungan dengan fokus penelitian. (Dr. Iskandar, 2009). Dengan metode kualitatif deskriptif, pembaca dapat memahami makna dari “Mengampuni Tanpa Batas” dalam teks Matius 18:21–35 yang penulis jelaskan dalam penelitian ini adalah ingin memaparkan arti Mengampuni, ingin menjelaskan mengapa pengampunan diperlukan, ingin menjelaskan cara memperoleh pengampunan serta Implikasi Bagi Kekristenan Masa Kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua sisi pengampunan:

1. Memberi (Siap untuk Mengampuni)

Konsep *Catherine Marshall* tentang mengampuni dalam bukunya yang berjudul *Something More*, (Lebih Banyak Lagi). Ia mengatakan bahwa mengampuni adalah sikap membebaskan orang dari penghakiman kita secara pribadi. (Jerry Cook dan Stanley C. Baldwin, 1979). Hal tersebut dilakukan bukan berarti kita menyetujui perkataan atau perbuatan salah. Melainkan, tindakan tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa setiap orang yang ingin menghakimi dan memilih untuk tidak mengampuni, tetapi seorang

tersebut bukanlah hakim adalah salah. Tindakan tersebut bertujuan ingin menunjukkan bahwa kita tidak bertindak sebagai hakim karena tidak menjatuhkan hukuman bagi orang yang berbuat atau berkata salah.

Saat ini juga di tengah kehidupan berjemaat juga sulit untuk melihat adanya pengampunan. Jemaat sering bertindak sebagai hakim atas orang bersalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jemaat telah merebut posisi Allah sebagai hakim dan mencoba menjadi hakim yang benar. Allah telah mengatakan bahwa pembalasan adalah hak-Nya (Rm. 12:19; Ibr. 10:30). Hal itu terlihat dengan jelas ketika jemaat atas nama gereja berperkara di pengadilan sampai akhirnya salah seorang di antara yang berperkara tersebut harus dipenjara atau mendapatkan hukuman. Tentu pengajaran akan pengampunan sudah gagal. Seperti telah dikatakan, bahwa ketika orang bersalah diberikan pengampunan, statusnya sebagai orang bersalah tidak dapat dilepaskan, dan juga, orang yang memberikan pengampunan tidak menyetujui perbuatan atau perkataan salah. Pengampunan diberikan karena memang harus dilaksanakan. Pengampunan merupakan standart hidup Kristiani yang sangat tinggi yang diberikan oleh Yesus. (Kusmaryanto, 2005). Banyak masalah ketidakadilan yang terjadi, seperti penyegelan tujuh belas rumah ibadah di Aceh Singkil. (Asfinawati, 2016). Ketika hal tersebut terjadi, sepertinya undang-undang mengenai kebebasan beragama (pasal 29) tidak terlaksana untuk semua daerah, tetapi Yesus tetap mengajarkan untuk mengampuni semua orang yang bersalah supaya terjadi perdamaian. Mengampuni tanpa batas, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan mencintai musuh. Suatu pernyataan yang harus diterima juga adalah bahwa setiap manusia sudah bersalah, karena itu ia tidak dapat menghukum atau mengoreksi orang lain. (Leo Tolstoi, 2005). Inilah persoalan kekristenan saat ini, terlalu banyak menuntut tetapi sedikit memberi. (Andi Yohanes, 2007). Menuntut agar dia diampuni, sedang dia sendiri tidak memberikan pengampunan kepada yang lain.

2. Menerima (menyesal dan siap memberi silih).

Rasa penyesalan sering dikatakan dengan pertobatan. Pertobatan dan pengampunan dosa melalui iman adalah titik awal bagi seluruh pembaharuan dalam diri manusia dan budaya. Karena di sinilah letak dari awal integritas di hadapan Allah. Titik awal ini sangat diperlukan. Salah satu permasalahannya adalah keberlangsungan moral dan spiritual dalam menghadapi kerusakan yang besar atau kemerosotan dari masyarakat dengan orang-orang yang tidak jujur dan yang kurang baik. (Mack B. Stokes, 2014).

Pertobatan adalah dasar kejujuran di hadapan Allah. Ketika pengampunan sudah didapatkan, hal yang dilakukan adalah tidak kembali ke kesalahan yang sama. (Mark K. Olson (ed.), *The John Wesley Reader On Christian Perfection Volume III*, (Fenwick: TruthInHeart, 2008). Sama dengan yang Allah lakukan, setiap orang berdosa, contohnya orang dengan perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) yang menjadi isu krusial pada saat ini. Orang-orang yang tergolong dalam LGBT mendapatkan penolakan. Seharusnya setiap orang melakukan apa yang Allah lakukan. Orang-orang yang tergolong dalam LGBT tersebut bukan untuk diasingkan, oknum yang termasuk didalamnya harus tetap dikasihi dengan memberikan pengampunan, yang ditolak adalah perilaku LGBT tersebut, karena tidak sesuai dengan pengajaran dalam Alkitab. (Risnawaty Sinulingga, 2017). Allah mengasihi setiap orang tanpa syarat dan mengampuni dosa setiap orang tanpa syarat, hal itu menunjukkan iman Yesus yang tidak tergoyahkan. (Albert Nolan, 2009). Selain itu juga kasus hamil di luar nikah. Beberapa gereja seperti Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM) akan memberkati orang yang hamil di luar nikah. Tetapi dengan memberikan waktu dua sampai tiga bulan masa pertobatan, jadi tidak langsung diberkati dengan konsekuensi kehamilan yang semakin terlihat. (Bigman Sirait, 2008). Hal itu merupakan bentuk pengampunan. Demikian juga sebaliknya, jika bentuk pertobatan tidak terlihat, maka pemberkatan oleh gereja tidak terlaksana.

Ampunan dan penerimaan, meskipun keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat terbagi. Kesadaran memberikan pengampunan adalah pusat dari seluruh kebangkitan etos penginjil. Terutama di dua titik ini: kita kemudian tahu hal-hal tentang kebenaran iman dalam membenaran, juga dari sifat iman itu sendiri sebagai menyiratkan kesadaran pengampunan. (Thomas C. Oden, 2012). Dengan memberikan pengampunan, atau pun menerimanya, setiap orang dimungkinkan akan diterima kembali oleh Allah. Manusia harus berusaha untuk merebut kembali hati Allah dengan melunasi dosanya melalui karunia pengampunan dan membenaran oleh iman. (Michael Taylor, 2007).

5. KESIMPULAN

Ada pun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik melalui tulisan ini, antara lain:

1. Pengampunan adalah salah satu senjata yang paling kuat dalam kehidupan spiritual kita. Mengampuni dalam kata Yunani diartikan 'mengirim pergi.' Ketika ada sesuatu yang dikirim pergi, artinya tidak lagi tersisa. Kunci atau kekuatan dalam

mengampuni adalah terus ‘mengirim pergi’ sampai tidak lagi memiliki. Seseorang bebas dari masa lalunya, jadi ketika pikiran tentang masa lalu seseorang datang kembali untuk menghantuinya, harus dilepaskan. Yesus mengatakan, "tujuh puluh kali tujuh kali." Setelah mengirim pergi segala kekecewaan, ketakutan, keraguan, kepahitan dan semua yang tidak diinginkan, seseorang akan berjalan pada kebebasan yang Kristus maksudkan. (Band. J. Calvin Tibbs, 2008).

2. Perumpamaan tentang pengampunan (Mat. 18:21-35) memiliki kekhasannya sendiri. Kekhasan dalam menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan sikap memberi ampun. Pengampunan diberikan bukan berdasarkan besar-kecilnya kesalahan (dosa, utang), tetapi memberikan pengampunan adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang kepada setiap orang yang membutuhkan pengampunan. Dalam perumpamaan yang Yesus ajarkan, Ia memberikan kebenaran yang kuat. Setiap orang dapat belajar bahwa meskipun kita memiliki ‘berjuta dosa’, Tuhan kita akan mengampuni utang (dosa) kita. Namun, Ia juga memberikan syarat bahwa setiap orang harus melakukan cara yang sama, sebagaimana Ia mengampuni berjuta utang manusia kepada-Nya, setiap orang juga harus mengampuni sesamanya yang bahkan mungkin berutang lebih sedikit daripada yang telah Ia ampuni. (Band. Donald Peart, 2011). Kiasan Yesus juga mengajarkan bahwa jika kita memilih untuk tidak mengampuni, setelah kita diampuni; itu seperti melempar orang ke dalam penjara. Perumpamaan yang sama juga mengajarkan bahwa orang yang melempar orang lain ke dalam penjara dengan tidak mengampuni, juga menempatkan dirinya di dalam penjara Bapa surgawi.
3. Hal yang menjadi masalah dalam tulisan ini bukanlah jumlah pengampunan, karena pengampunan yang diajarkan oleh Yesus adalah pengampunan yang tidak memiliki batas. Pengampunan bukanlah untuk dihitung, karena ketika pengampunan yang diberikan dihitung-hitung, itu bukanlah pengampunan. Pengampunan harus diberikan secara terus-menerus.
4. Banyak masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupan orang Kristen. Bahkan, bukan hanya di sekitarnya, tetapi di dalam gereja itu sendiri. Bukan tidak sering masalah-masalah tersebut juga berakhir dengan pembalasan dendam. Dimana letak pengampunan yang terus diwartakan melalui gereja. Gereja perlu lebih tegas mewartakan dan mengaplikasikan pengampunan.

5. Memberikan pengampunan bukan berdasarkan besar-kecilnya kesalahan yang dilakukan, tetapi semua kesalahan harus diampuni. Perlu diketahui juga, memberikan pengampunan bukan sekedar untuk melupakan, tetapi karena pengampunan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dengan memberikan pengampunan, maka yang terjadi adalah kedamaian. Pengampunan bukanlah sebuah kata kerja yang harus dipertanyakan, tetapi pengampunan membutuhkan niat dan harus dikerjakan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Albert Nolan. (2009). *Jesus today: A spirituality of radical freedom*. Kanisius.
- Andi Yohanes. (2007). *Berjumpa dengan Dia yang bangkit*. BPK Gunung Mulia.
- Asfinawati. (2016). *Pendapat hukum*. BPK Gunung Mulia.
- Augsburger, D. (2001). *The new freedom of forgiveness*. OMF Literature Inc.
- Bigman Sirait. (2008). Hamil di luar nikah, boleh diberkati. In *Reformata*. Wisma Bersama.
- CB. Kusmaryanto. (2005). *Tolak aborsi: Budaya kehidupan versus budaya kematian*. Kanisius.
- Chawkat Moucarray. (2004). *The search for forgiveness: Pardon and punishment in Islam and Christianity*. Inter-Varsity Press.
- Craig A. Evans. (2012). *Matthew*. Cambridge University Press.
- David Augsburger. (2001). *The new freedom of forgiveness*. OMF Literature Inc.
- David Hawkins. (2005). *Nine critical mistakes most couples make*. Harvest House Publishers.
- Dendy Sugono. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi IV*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Donald Guthrie. (2013). *Teologi Perjanjian Baru 2* (J. S. Aritonang, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Dr. Iskandar, M.Pd. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Gaung Persada.
- Gerald O'Collins, & Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus teologi*. Kanisius.
- Hendi. (2012). Belas kasih: Solusi pengampunan. *Adiutores Jurnal Teologi*. Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto.
- Henri Veldhuis. (2010). *Kutahu yang kupercayai*. BPK Gunung Mulia.

- Hubertus Waltherus Maria van de Sandt (Ed.). (2005). *Matthew and the Didache: Two documents from the same Jewish-Christian milieu*. Fortress Press.
- I. Howard Marshall et al. (Eds.). (1996). *New Bible dictionary*. Inter-Varsity Press.
- Irene Hoft. (2001). *Anda merasa ditolak* (T. Tjahyadi, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- J. Dwight Pentecost. (1982). *The parables of Jesus: Lessons in life from the master teacher*. Kregel Publications.
- Jefferis Kent Peterson. (2002). *Pardoned or paroled?*. Isaiah House Publishing.
- Jerry Cook, & Stanley C. Baldwin. (1979). *Kasih penerimaan dan pengampunan dalam jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Leo Tolstoi. (2005). *Kebangkitan* (K. Soebagyo Toer, Trans.). KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Louis Roy. (n.d.). *Self-actualization and the radical gospel*. The.
- Mack B. Stokes. (2014). *Pokok-pokok kepercayaan Methodist*. WCRD Publisher & Books.
- Mark K. Olson (Ed.). (2008). *The John Wesley reader on Christian perfection (Volume III)*. TruthInHeart.
- Masiwa Ragies Gunda, & Joachim Kugler (Eds.). (2012). *The Bible and politics in Africa*. University of Bamberg Press.
- Michael Taylor. (2007). *Dilarang melarat: Narasi teologis tentang kemiskinan* (F. Ransus & Anton P., Trans.). Kanisius.
- Nehemiah Mimery. *Komentar praktis Injil Synoptis: Injil Matius, Markus, Lukas*. Mimery Press.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Risnawaty Sinulingga. (2017). Tinjauan etis Kristen tentang LGBT. *Jurnal Teologi Anugerah*, 5(1).
- Simon & Christopher Danes. (2000). *Masalah-masalah moral sosial aktual dalam perspektif iman Kristen* (P. Hardono Hadi, Trans.). Kanisius.
- Sonny Eli Zaluchu. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Theo Riyanto & Heru Susanto. (2004). *Muzizat pengampunan untuk hidup damai dan sejahtera*. Kanisius.

e-ISSN : 3031-8378, dan p-ISSN : 3031-836X, Hal. 280-292

Warren W. Wiersbe. *Hidup bersama firman: Pasal demi pasal seluruh kitab* (A. Saptaji & Ida, Trans.).

William A. Meninger. (1999). *Menjadi pribadi utuh* (I. Suharyo, Trans.). Kanisius.